

**ANALISIS MANAJEMEN PENGGEMBALAAN GEREJA TUHAN DI INDONESIA
KEPULAUAN RIAU DALAM PERSPEKTIF KISAH PARA RASUL 2:41-47**

Lestan Iman Zebua
STT Lintas Budaya Batam, Batam Indonesia
lestanzebua@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan apa dan bagaimana manajemen yang baik dan benar berdasarkan perspektif kitab Kisah Para Rasul mengenai manajemen penggembalaan yang baik dan benar di gereja GTDI wilayah Kepulauan Riau dan selanjutnya untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan gereja GTDI Wilayah Kepulauan Riau mengenai manajemen Penggembalaan keuangan dalam mencapai pelayanan yang bermutu dan tertata dengan rapi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian biblika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penggembalaan di GTDI Kepri belum dikelola dengan baik dan teratur. Hal ini terlihat dari masih banyaknya pelayanan yang belum dilakukan secara konsisten dan masih banyaknya kekurangan dalam mengelola dan mengatur pelayanan penggembalaan. Kesimpulan penelitian ini adalah: pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas adalah sebuah prinsip yang harus dicapai dalam manajemen penggembalaan. Faktor pertumbuhan gereja dalam manajemen penggembalaan yang meliputi, melakukan pengajaran firman dengan konsisten, hidup dalam persekutuan, bertekun dalam doa, melakukan pemuridan dan penginjilan harus dilakukan dengan komitmen dan konsisten.

Kata-kata Kunci: analisis manajemen penggembalaan dalam perspektif kisah para rasul.

Abstract:

The purpose of this research is to find out what and how good and correct management is based on the perspective of the book of Acts of the Apostles regarding good and correct pastoral management in the GTDI church in the Riau Islands region, and then to find out what the GTDI church in the Riau Islands region should do regarding financial pastoral management in achieving quality and neatly organized services. The method used in this research is a qualitative method with a biblical research approach. The research results show that grazing management in GTDI Kepri has not been managed well and regularly. This can be seen from the many services that have not been carried out consistently and the many shortcomings in managing and organizing pastoral services. The conclusion of this research is that church growth in quality and quantity is a principle that must be achieved in pastoral management. Church growth factors in pastoral management, which include consistently teaching the Word, living in fellowship, persevering in prayer, making disciples, and evangelism, must be carried out with commitment and consistency.

Keywords: analysis of pastoral management in the perspective of the stories of the apostles.

PENDAHULUAN

Tanpa manajemen yang baik, sebuah gereja akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan fungsi-fungsinya sebagai gereja. Dalam jurnal ini, akan diteliti bagaimana manajemen yang telah berlaku di Gereja Tuhan Di Indonesia dan akan meneliti apakah manajemen penggembalaan sudah dilaksanakan semestinya. Secara sepintas ketika dilihat secara kasat mata, gereja-gereja lokal GTDI tetap berjalan layaknya dengan gereja yang lain. Namun apabila diteliti satu persatu di berbagai aspek kegiatan dalam gereja lokal, banyak hal yang harus dibenahi agar menjadi gereja yang bertumbuh semakin lebih baik lagi. Dilihat dari sumber daya manusianya, di satu sisi para gembala-gembala dan para pelayan yang ada di Gereja Tuhan Di Indonesia yang ada di wilayah Kepulauan Riau sudah tidak bisa diragukan dalam ilmu pastoral. Hal itu terbukti dari pendidikan teologi mereka yang sudah rata-rata Sarjana Teologi, Magister bahkan ada yang sudah mencapai gelar Doktor Teologi. Namun, di sisi yang lain kemampuan dalam ilmu manajemen sangat minim sekali. Hal ini merupakan sebuah celah yang membuat gereja GTDI di Kepulauan Riau tidak memiliki kemajuan yang signifikan. Adanya kecenderungan para gembala sepertinya belum memahami dan mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Hal itu terlihat dari tindakan para gembala yang hanya sibuk dalam mempersiapkan khotbah untuk disampaikan kepada jemaat. Sementara hal-hal yang berkaitan dengan persiapan pelayanan, pengelolaan keuangan, kunjungan, penginjilan, pembagian tugas, serta dalam hal-hal yang menyangkut manajemen gereja belum tertata dengan rapi. Tugas yang perlu diperhatikan gembala sebagai 'pemimpin' adalah memberi arah dan dia seharusnya memiliki kemampuan untuk membuat manajemen untuk mencapai arahnya¹. Pemimpin dalam hal ini adalah gembala harus tahu arah kemana gereja itu pergi dan bagaimana mencapai arah itu. Namun hal ini yang masih belum disadari sepenuhnya oleh pemimpin-pemimpin GTDI yang ada di wilayah Kepulauan Riau.

Apabila dilihat dari sisi persiapan pelayanan, sering sekali didapati banyak kelemahan yang membuat pelayanan tidak mencapai hasil yang maksimal dan cenderung dilakukan dengan rutinitas². Misalnya dalam latihan musik dan pujian penyembahan tidak dilakukan dengan tepat waktu dan dengan sungguh-sungguh karena para pelayan musik yang melayani sering datang terlambat dan belum mempelajari setiap lagu dengan baik. Hal ini terjadi karena belum ada orang yang sudah dilatih dan ditetapkan untuk bisa mengkoordinir kegiatan itu dengan baik. Demikian juga dalam persiapan pelayanan melalui doa pelayan yang merupakan kewajiban setiap para pelayan untuk menghadirinya, masih didapati banyak para pelayan yang tidak datang untuk berdoa. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa tidak adanya rasa tanggung jawab di dalam pelayanan yang sudah dipercayakan. Rasa tanggung jawab itu merupakan ciri kedewasaan seseorang dalam tugas yang dipercayakan kepadanya. Orang yang bertanggung jawab dengan pelayanan, pasti tidak akan datang terlambat, akan melakukan latihan/persiapan/doa sebelum melayani serta akan memberikan pelayanan yang terbaik kepada Tuhan melalui talenta yang dimiliki. Hal ini pun masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Hal yang sama juga terjadi dalam pelayanan kunjungan. Sesungguhnya, kunjungan pastoral yang ditandai dengan percakapan biasa dengan jemaat merupakan pelayanan yang mulai menghilang. Dewasa ini, baik hamba Tuhan maupun jemaat sama-sama sibuk. Akibatnya, bukan hanya satu atau dua keluarga yang pindah gereja karena alasan belum dikunjungi oleh pihak gereja. Jemaat merasa bukan bagian dari gereja lokal tersebut karena tidak dikunjungi oleh pihak gereja, dan akhirnya memilih untuk mencari gereja yang lain. Adanya pelayanan keluarga itu semata-mata untuk menunjukkan, bahwa gereja menaruh perhatian kepada jemaat.³

¹ P. Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, Cet. 4 (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991).

² Angelo Nicolaidis, "Investigating the Holy Eucharist and the Term 'People of God' According to the Eastern Orthodox Church," *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1023>.

³ Calvin S. Budiman, "Habitus Dalam Mengikuti Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

Bagi jemaat yang sakit, kehilangan pekerjaan atau sedang ada dalam masalah keluarga, pelayanan kunjungan ini sangatlah berarti. Kunjungan pastoral memperlihatkan bahwa mereka berharga dan menunjukkan bahwa mereka tetap terhitung menjadi bagian penting dalam komunitas gereja dimaksud.⁴ Kunjungan pastoral sering menjadi sarana bagi anggota jemaat untuk mengungkapkan ketakutan, sukacita dan masalah mereka baik yang bersifat pribadi maupun rohani. Meskipun bukan suatu konseling yang formal, namun kunjungan pastoral yang dilakukan dengan rutin, akan memberikan solusi, nasihat⁵ serta kekuatan kepada anggota jemaat yang sedang ada dalam persoalan. Namun, harus diakui pelayanan kunjungan ini belum sepenuhnya dilakukan oleh gereja-gereja lokal GTDI di Kepulauan Riau.

Selain itu, gereja GTDI yang ada di Kepulauan Riau hanya fokus mengurus soal-soal di dalam gereja, tanpa banyak melakukan kegiatan-kegiatan di luar (dalam hal ini pemberitaan Injil). Gereja GTDI di Kepulauan Riau kehilangan semangat mula-mulanya dalam hal melakukan Amant Agung Tuhan Yesus. Hal ini terlihat jelas dalam setiap gereja lokal hampir tidak didapati petobat-petobat baru. Namun yang sangat disayangkan, belum ada sebuah program untuk melakukan kegiatan penting ini. Para pengurus gereja hanya fokus melayani jemaat yang sudah ada dan cenderung menunggu di tempat dan tidak mau melangkah untuk mencari jiwa baru. Penulis berkata bahwa ini adalah masalah serius yang harus disikapi dengan serius pula. Pekerjaan penggembalaan dan penginjilan harus berjalan bersama-sama. Gereja yang hanya menggembalakan adalah sebuah organisasi yang akan punah dan suatu saat akan mati.

METODE

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif⁶ dengan Pendekatan penelitian biblika yang merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah⁷. Pendekatan ini fokus pada interpretasi teks-teks Alkitab dengan tujuan untuk memahami pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, pendekatan eksegesa dapat digunakan untuk menganalisis teks-teks Alkitab secara mendalam.

PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen

Setiap organisasi memerlukan manajemen dalam mengelola kegiatan untuk mencapai hasil yang maksimal. Banyak para ahli dibidang manajemen memberikan pandangannya berkenaan dengan manajemen. Dari sekian banyak pengertian manajemen, berikut penulis memaparkan beberapa pandangan para pakar manajemen mengenai pengertian manajemen.

Istilah manajemen dari kata kerja *to manage* berarti *control*.⁸ Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mengendalikan, menangani atau mengelola. Selanjutnya ayat mengatakan bahwa manajemen adalah: "Pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja." Selanjutnya Octavianus memberikan pandangannya bahwa: "Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan."⁹ Dari beberapa pengertian di atas maka pengertian manajemen dapat

⁴ Douglas Charing et al., "Christianity Today," in *Six World Faiths*, 2021, <https://doi.org/10.5040/9781350933897.0036>.

⁵ Richard P McBrien, *Ministry: A Theological, Pastoral Handbook*, 1. paperba (San Francisco: Harper & Row, 1988).

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁷ Sugiyono, "Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif," *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

⁸ Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*.

⁹ Ibid

disimpulkan sebagai: suatu proses mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan kerja yang terdiri dari beberapa kegiatan penting, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, dan pengendalian yang dilakukan oleh para anggota organisasi dengan menggunakan seluruh sumber daya agar diselesaikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁰.

Pengertian Manajemen Penggembalaan

Dalam pelayanan, terdapat beberapa istilah untuk menggambarkan pelayanan pastoral. Istilah yang paling terkenal adalah penggembalaan. Namun dalam praktiknya, istilah ini sering sekali disalahartikan. Albineno mengatakan bahwa utk mengerti dengan baik apa yang dimaksudkan dengan penggembalaan, terlebih dahulu harus diketahui motif gembala yang terdapat dalam Alkitab. Dalam Alkitab motif gembala adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih dan penghiburan. Dapat dilihat dalam sejarah pembebasan bangsa Israel dari bangsa-bangsa yang menindasnya dimana Allah menuntun mereka sampai ke tanah perjanjian, di sini nyata bahwa Allah adalah Allah yang memimpin, memelihara dan menghibur umatNya. Dengan demikian penggembalaan menurut Abineno adalah sebagai suatu usaha utk menumbuhkan kasih kepada Allah dan sesama manusia.¹¹

Selanjutnya Robert Cueni mengatakan bahwa pengertian “penggembalaan” yang terutama digunakan dalam Gereja-gereja kita di Indonesia – sama dengan pengertian atau ungkapan “pelayanan pastoral”, yaitu pelayanan yang dijalankan oleh pastor.¹²

Robert juga mengatakan bahwa: “Penggembalaan adalah suatu istilah struktural untuk mempersiapkan para rohaniwan untuk tugas “pastoral” atau tugas penggembalaan.¹³” Dari beberapa pengertian di atas, penulis memahami bahwa istilah penggembalaan bukanlah melulu bertolak dari pelayanan gembala, namun lebih dari pada itu agar penggembalaan itu hidup harus mencakup dimensi penggembalaan yang lebih luas dari apa yang dilakukan gembala, yaitu mencakup kehidupan gereja dimana jemaat dapat berperan serta dalam penggembalaan yang meliputi berbagai aspek yaitu pemberitaan injil, pemulihan, pemeliharaan, penguatan, perkunjungan, mendorong, mencari dan melayani sehingga melalui penggembalaan itu tiap-tiap anggota jemaat dapat dibangun dan menjadi anggota yang hidup serta mengetahui akan tugas dan panggilan imamat orang percaya, dimana setiap orang percaya menjadi imam bagi orang lain, artinya ia harus bertindak selaku pendamai antara Allah dan manusia.

Analisis Manajemen Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47 Prinsip Prinsip Pertumbuhan Dalam Manajemen Penggembalaan Pertumbuhan Kualitas dan Kuantitas

Dalam manajemen penggembalaan, pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas merupakan sebuah prinsip yang dikemukakan dalam Kisah Para Rasul. Pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas adalah dua hal yang harus diseimbangkan dalam gereja. Dalam Sidang Raya PGGI dikatakan bahwa: “pertumbuhan gereja pada hakikatnya bersifat ganda, baik intensif maupun ekstensif. Intensif dalam arti peningkatan kualitas keimanan seluruh warga gereja sebagai orang percaya yang dewasa dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan (Efesus 4:14). Selanjutnya, ekstensif berarti penambahan orang-orang percaya dan pertumbuhan gerak dan jangkauan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia.”¹⁴ Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan jemaat mula-mula. Pertumbuhan kuantitas terlihat sangat jelas dengan jumlah

¹⁰ Yayat. M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Grasindo, 2001), hal. 3

Alam S, *Ekonomi* (Jakarta: Esis, 2007), hal. 127

¹¹ Paulus Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa* (Manado: Daun Family, 2002).

¹² Robert Cueni, *The Vital Church Leader: In Effective Church Series*. (Nashville: Abingdon Press, 1991).

¹³ Ibid

¹⁴ Harianto GP, “Mission in Suffering Context,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17>.

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

yang ditambahkan dalam kumpulan orang-orang yang percaya pada Yesus. Dari 120 orang yang berdoa di loteng Yerusalem, Tuhan tambahkan hingga menjadi 3.000 orang, lalu 5.000 dan terus ditambahkan dalam jumlah yang semakin banyak. Secara kualitas, Alkitab mencatat bahwa: “Dan mereka disukai oleh semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Kehidupan baru di dalam Yesus yang mereka dapatkan dalam ketekunan mereka pada firman Tuhan serta dalam persekutuan bersama tergambar dalam nilai-nilai kehidupan yang mereka tunjukkan setiap harinya. Alkitab mencatat bahwa jemaat mula-mula tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi tindakan kasih yang mereka tunjukkan antara satu dengan yang lainnya membuat mereka disukai oleh banyak orang dan menjadi percaya kepada Kristus. Dari hal ini dapat dipahami bahwa pertumbuhan kualitas terjadi karena adanya kehidupan yang dekat dengan firman, doa dan persekutuan serta tindakan nyata dalam melakukan isi hati Tuhan. Sebagaimana kehidupan tanaman memerlukan pertumbuhan secara alami, maka gereja pun memerlukan pertumbuhan yang berlangsung secara sehat dan alamiah. Suatu tumbuhan dapat bertumbuh dengan baik bila terdapat ketersediaan media dan sari makanan yang cukup. Demikian pula gereja dapat bertumbuh dengan baik bila kehidupan orang-orang percaya di dalamnya memiliki kehidupan dan memaknai dan menghayati kebenaran firman Allah sebagai makanan rohani bagi pertumbuhan tersebut. Sehingga dengan demikian pertumbuhan gereja tidak dapat didasarkan pada karya tangan manusia. Megahnya sebuah gedung ibadah, peralatan musik, dan meriahnya suasana perkumpulan bukan sebuah indikator utama dalam sebuah pertumbuhan gereja lokal.¹⁵

Pertumbuhan Gereja Merupakan Pekerjaan Roh Kudus

Tidak bisa dipungkiri, kegerakan besar yang terjadi dalam Kisah Para Rasul tidak terlepas dari Pekerjaan Roh Kudus. Perkataan Yesus kepada murid-muridNya sebelum Ia naik ke surga bahwa mereka akan menerima kuasa apabila Roh Kudus turun ke atas mereka yang telah memampukan mereka memberitakan Injil dengan penuh kuasa dan keberanian. Dalam pertumbuhan gereja, Roh Kudus yang Tuhan berikan sebagai penolong memainkan peranan yang sangat penting yang ditandai dalam hari Pentakosta. Kehadiran Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah untuk mewujudkan apa yang menjadi kehendak Allah kepada umat ciptaanNya yaitu agar tidak satupun dari mereka binasa. Roh Kudus berkarya dalam kehidupan para murid sehingga mereka dengan berani dan penuh dengan kuasa menyampaikan firman Tuhan, sehingga Roh Kudus sendiri meneguhkan firman itu dalam hati orang-orang yang mendengar pemberitaan itu. Roh Kudus itu sendiri, berkarya dalam hati setiap orang sehingga mereka dengan hati terbuka menerima berita Injil itu.

Yang dimaksud berkarya di dalam manusia adalah bahwa Roh Kudus mengerjakan pertumbuhan secara pribadi di dalam orang-orang yang telah percaya kepada Injil dan oleh karya Roh Kudus yang telah menyatukan ke dalam sebuah persekutuan yang baru yang disebut umat Allah atau gereja yaitu tubuh Kristus. Sedangkan yang dimaksud berkarya melalui manusia adalah bahwa Roh Kudus mengerjakan pertumbuhan ke luar yaitu untuk penambahan jumlah melalui kesaksian orang-orang yang telah bertumbuh kerohanian secara pribadi oleh karya Roh Kudus. “Tuhan memberikan kepada umat-Nya tanggung jawab untuk mencari jiwa-jiwa yang sesat, dan Roh Kudus akan bekerja melalui mereka untuk menyelesaikan tugas itu. Jason mengatakan bahwa: “Tanpa pekerjaan Roh Kudus yang luar biasa, pertumbuhan yang demikian tidak mungkin terjadi. Roh Kudus secara global, yang mendorong laju pertumbuhan melebihi yang pernah ada.”¹⁶ Hal ini dapat dipahami bahwa dengan jelas bahwa Roh Kudus tidak bisa dipisahkan dalam pertumbuhan gereja. Roh Kudus memiliki

¹⁵ Puji Astuti et al., “Explanatory and Confirmation to Become a Good Servant of Christ Based on 1 Timothy 4:1-16 in Muria Indonesia Christian Church in Jepara District,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2013>.

¹⁶ Moses Wibowo, Jamin Tanhidy, and David Ming, “The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>.

peranan penting atas terjadinya pertumbuhan sebuah jemaat. Oleh karenanya, gereja diakhir zaman ini harus tetap mengizinkan Roh Kudus bekerja dan berkarya agar terjadinya pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas. Allah sendiri yang memprakarsai pertumbuhan gereja oleh kehendak-Nya sehingga gereja disebut umat Allah yaitu milik Allah. Yesus berkata “di atas batu karang ini, Aku akan mendirikan jemaat- Ku” (Mat. 16:18), “bukan sekedar bermaksud mengatakan “akan membawa sekumpulan orang bersama- sama” melainkan Dia memakai istilah terkenal yang menggambarkan umat Allah. Pertumbuhan kualitas dan kuantitas yang terjadi dalam jemaat mula-mula merupakan karya Allah yang akan terus dilakukanNya sampai apa yang menjadi kehendakNya kepada manusia ciptaanNya tercapai dan tergenapi.

Persekutuan

Faktor selanjutnya dalam pertumbuhan gereja adalah persekutuan. Istilah "kebersatuan" dan "persekutuan" dalam Alkitab bahasa Inggris adalah variasi dari kata $\kappa\omicron\iota\nu\nu\iota\alpha$, $\kappa\omicron\iota\nu\omicron\nu\iota\alpha$, dan $\kappa\omicron\iota\nu\nu\omicron\nu\epsilon\omega$, $\kappa\omicron\iota\nu\omicron\nu\epsilon\omega$ atau kata-kata yang terkait. Gerakan persekutuan yang terlihat di antara orang Kristen mula- mula menunjukkan makna kesatuan dan persekutuan¹⁷. Persekutuan mereka adalah kesatuan dengan rasa saling berbagi. Dalam persekutuan tentu ada pertemuan dan dalam pertemuan itu terjadi interaksi di antara para anggota persekutuan. Sesuatu yang tidak mungkin apabila seseorang datang dalam sebuah persekutuan, lantas hanya diam saja dan malah asyik dengan diri sendiri. Ayat 43 dijelaskan bahwa mereka tidak hanya bertemu dan berkumpul, melainkan mereka juga memecahkan roti. Mereka dipersatukan karena iman mereka bersama-sama dalam Yesus Kristus. Mereka saling menolong baik secara materiil maupun secara Rohani. Kehidupan mereka bersifat rukun.

Ada nilai kebersamaan yang tercipta dalam persekutuan ini. Nilai kebersamaan yang diwujudkan dengan perilaku saling berbagi dari apa saja yang mereka miliki. Sebagai persekutuan di dalam gereja, orang percaya terdorong untuk menciptakan suasana yang hangat dan saling peduli satu dengan yang lain. Dan yang terpenting, adalah kasih Allah diberlakukan. Namun pada kenyataannya, tidak mudah dan banyak tantangan untuk menciptakan hidup persekutuan yang hangat dan saling memperdulikan. Seperti juga kehidupan dalam sebuah keluarga, sering diperhadapkan dengan pelbagai masalah dan kesulitan. Tentu, orang percaya tidak akan “lari” atau menghindar dari masalah atau kesulitan itu. Orang percaya harus berusaha menjaga keutuhan dan kesatuan keluarga. Demikian pula dalam kehidupan persekutuan di dalam gereja, pasti ada masalah dan kesulitan yang terjadi. Namun melalui masalah dan kesulitan yang dihadapi, kalau orang percaya tetap setia dan bergantung pada Tuhan maka iman setiap jemaat akan semakin bertumbuh.”

Bertekun Dalam Doa

Jemaat mula-mula adalah jemaat yang hidup dalam doa. Doa menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan persekutuan jemaat mula-mula. Doa menjadi mesin utama penggerak dan penguat persekutuan jemaat mula-mula. Mereka telah meninggalkan suatu teladan doa dan berdoa yang benar bagi jemaat pada masa kini. Kekuatan dan kuasa Allah yang bekerja melalui doa jemaat mula- mula sangat memiliki peran yang sangat vital dalam terjadinya pertumbuhan secara luar biasa. Bahkan tidak hanya itu saja, ketekunan mereka dalam berdoa membuat mereka semakin kuat, kokoh dan memiliki keberanian dalamewartakan berita Injil. Kuasa doa juga terlihat dalam keteguhan mereka menghadapi setiap penderitaan serta serangan-serangan dari orang-orang yang menghalangi pemberitaan Injil. Katakan saja mengenai rasul Petrus yang harus dipenjarakan karena terus memberitakan Injil. Namun, hal yang menarik terjadi yakni pintu-pintu penjara terbuka karena ada orang-orang percaya yang bersatu hati untuk mendoakan Petrus (Kis.

¹⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), hal. 11

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

4:23-24a). Doa adalah hal yang tidak boleh disepelekan dalam pertumbuhan jemaat. Tidak bisa dipungkiri, doa sangat dibutuhkan untuk melakukan terobosan-terobosan yang besar. “Berdoa bersama dengan orang Kristen lain juga merupakan sumber kekuatan rohani yang melimpah. Hal inilah yang sering sekali diabaikan dalam gereja diakhir zaman ini.

Penulis mengatakan bahwa gereja yang tidak menekankan doa, tidak akan mempunyai kuasa. Perubahan dan terobosan baru akan sulit terjadi bila gereja hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Mulailah dengan bertekun di dalam doa seperti yang dilakukan oleh Para Rasul. Hanya campur tangan Roh Kuduslah yang memungkinkan terobosan itu terjadi walaupun untuk hal yang tidak mungkin sekalipun. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, Dokter Lukas dalam pimpinan Roh Kudus menjelaskan bahwa jemaat mula-mula berdoa tanpa ada yang memaksa. Dikatakan bahwa: "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis. 2:42). Berdasarkan firman Tuhan di atas, terlihat jelas bahwa jemaat mula-mula dengan sendirinya bergairah dan bersemangat untuk bersekutu satu dengan yang lainnya. Mereka sangat antusias untuk bersekutu dan berdoa. Tentu mereka sangat memahami bahwa doa dan berdoa itu penting. Karenanya, mereka tanpa paksaan melaksanakannya dengan penuh konsisten.

Itulah yang terjadi dalam persekutuan jemaat mula-mula. Mereka berdoa dalam kesatuan hati, sehingga Tuhan menambahkan orang-orang yang menjadi percaya setiap hari ke dalam persekutuan jemaat mula-mula. Dampak doa yang dibangun dalam kesatuan hati membuat persekutuan menjadi solit, jemaat solider dan peduli satu dengan yang lainnya. Bila gereja rindu melihat pelayanan bertumbuh dan berkembang, maka salah satu hal yang harus dilakukan oleh gereja adalah berdoa dengan tekun.

Pelayanan Diakonia

Pelayanan diakonia yang sering disebut pelayanan kasih atau pelayanan social adalah pelayanan yang tidak dikesampingkan oleh para rasul. Hal ini terbukti ketika terjadinya persungutan di kalangan orang Yahudi terhadap orang Ibrani karena pembagian kepada janda- janda mereka diabaikan, para rasul langsung merespon dengan cepat dengan memilih para pelayan diaken untuk melakukan pelayanan meja/diakonia. Hal ini membuktikan bahwa Kelompok para rasul yang pertama memperhatikan orang-orang miskin dan janda-janda yang ada di antara mereka. Malah mereka memiliki segala sesuatu secara bersama. Alkitab mencatat bahwa: “Adapun kumpulan orang percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama...sebab itu tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka (Kisah 4:32,34).” Jadi, jemaat perdana tidak hanya mengkomunikasikan kasih dan perhatian Allah di antara mereka sendiri tetapi juga menjadi sebuah tanda bagi dunia luar pada zaman mereka, bahwa tingkat kepedulian mereka kepada sesama sangat besar karena dilandasi kasih yang dari Allah yang telah memenuhi kehidupan mereka.

Pemuridan

Orang-orang yang sudah diselamatkan melalui pemberitaan Injil tidak dibiarkan begitu saja oleh para rasul. Tindakan selanjutnya yang mereka lakukan adalah memuridkan orang-orang yang baru percaya untuk menjadi murid agar mereka mengalami pertumbuhan serta kedewasaan rohani dalam Kristus. Hal ini sangat penting agar mereka yang sudah percaya tidak mudah digoyahkan tetapi sebaliknya mereka berakar dalam pengajaran yang membuat mereka kuat menghadapi setiap tantangan dan mampu memuridkan para petobat-petobat baru. Steve Gladen mengatakan bahwa: “Pemuridan bukan hanya belajar tentang Firman Tuhan, tetapi juga menerapkan kebenaran firman itu dalam seluruh aspek kehidupan.” Menjadi murid Kristus adalah suatu proses seumur hidup dari tingkat satu ke tingkat lainnya menuju kedewasaan. Dimulai dari kelahiran baru hingga berbuah-buah lebat di dalam Kristus. Ini adalah suatu proses yang tidak terwujud dalam seketika atau instan. Oleh karenanya, gereja harus melakukan pemuridan sebagaimana yang para rasul lakukan. Hal ini sangat penting sekali agar

jemaat-jemaat yang dilayani mengalami pertumbuhan dalam kualitas sehingga mampu melayani dan memuridkan orang lain.

Penginjilan

Pelayanan Penginjilan yang dilakukan para rasul dimulai setelah hari Pentakosta, dan dimulai saat Stefanus dibunuh (Kis. 7 : 54-60), dan mulainya dilakukan penganiayaan di Yerusalem (Kis. 8 : 1-3). Ketika membaca buku Kisah Rasul, sangatlah nyata bahwa tidak ada cara apapun yang dapat menghentikan Injil, karena Injil-begitu diberitakan di Yerusalem-dimulailah masa penganiayaan kepada Stefanus (Kis. 7 : 54-60), seorang diaken yang penuh Roh Kudus mati dianiaya (Kis. 6 : 3,5, dan 8). Setelah itu para rasul dan murid (12 rasul dan 70 murid) tersebar ke Yudea, Samaria, Makedonia, Efesus, Damaskus-dan pusat Kota Roma. Penginjilan pertama Rasul Petrus didasarkan dari tugas Yesus Kristus yang berpesan “gembalakan domba-dombaKu” (Yoh. 21:15-17), dan penginjilan yang pertama justru dilakukan kepada bukan bangsa Yahudi (Kis. 10:28). Yang mau penulis katakan adalah semangat penginjilan sangat luar biasa di kalangan para rasul. Ketika mereka mengalami pencurahan Roh Kudus, kehidupan mereka diubah dan mereka memiliki keberanian dalam menginjil orang-orang yang belum percaya.

Petrus, Filipus, bahkan Rasul Paulus yang awalnya adalah seorang penganiaya fanatik para pengikut Kristus yang pertama, kemudian menjadi seorang yang dipanggil dan dikhususkan “untuk Injil Allah...untuk menghasilkan ketaatan iman demi nama-Nya di antara semua bangsa (Rm. 1:1, 5). Ini merupakan kisah yang sangat mengherankan dan mungkin adalah perubahan yang paling penting di dalam sejarah, yaitu kisah tentang bagaimana orang ini meletakkan dasar bagi gereja bukan Yahudi dan menggerakkan sebuah gerakan misionari yang berlanjut hingga hari ini. Setelah Pentakosta, Gereja mendemonstrasikan kapasitasnya sebagai kehadiran mengomunikasikan kehidupan. Buah dari penginjilan para rasul membuat berita Injil disampaikan ke seluruh dunia hingga sampai sekarang. Penginjilan adalah pelayanan yang harus dimiliki setiap gereja. Gereja yang menginjil akan mengalami pertumbuhan kualitas dan kuantitas secara luar biasa.

Temuan Penelitian Manajemen Penggembalaan

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa manajemen penggembalaan di GTDI Kepri belum terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan oleh Alkitab. Apa yang menjadi faktor-faktor terjadinya pertumbuhan gereja dalam manajemen penggembalaan belum dilakukan secara teratur dan terprogram. Dari survey yang dilakukan melalui wawancara terlihat dengan jelas bahwa, 43,3% menyatakan selalu, 23,3% menyatakan sering menyampaikan firman yang mengarah kepada berita Injil, 13,3% menyatakan sangat memiliki dan 40% menyatakan memiliki team pendoa syafaat, 3,3% selalu dan 13,3 % menyatakan sering melakukan kelas pemuridan, 13,3% selalu dan 10% menyatakan sering melakukan penginjilan ke luar gereja. Apabila presentase selalu dan sering atau persentase sangat memiliki dan memiliki digabung maka hasilnya adalah: 66,6 % menyatakan selalu dan sering menyampaikan firman Allah yang mengarah kepada Injil, 53,3% menyatakan sangat dan memiliki team pendoa syafaat, hanya 16,6% yang menyatakan selalu dan sering melakukan kelas pemuridan, dan 23,3% saja yang menyatakan selalu dan sering melakukan penginjilan ke luar gereja.

Apabila dilihat dari persentase kadang-kadang dan tidak pernah atau kurang memiliki dan tidak memiliki maka hasil persentasenya adalah: 33,3% menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah menyampaikan firman Tuhan, 46,7% menyatakan kurang dan tidak memiliki team pendoa syafaat, 83,3 % menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah melakukan kelas pemuridan, 76,7% menyatakan bahwa kadang-kadang dan tidak pernah melakukan penginjilan ke luar gereja. Dari jumlah persentase di atas dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan manajemen penggembalaan di GTDI Kepri jauh dari kata baik. Persentase 66,6% yang menyangkut penyampaian firman Tuhan

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam

yang mengarah kepada Injil dan 53,3% tentang team pendoa syafaat memiliki persentase yang lebih baik dibandingkan dengan persentase pemuridan dan pengajaran. Namun hal ini pun tidak bisa dikatakan baik. Masih jauh dari apa yang Alkitab katakan. Para pemimpin di GTDI Kepri harus mampu berkontribusi untuk lebih mengarahkan para pelayan- pelayan untuk menyampaikan firman Tuhan yang mengarah kepada berita Injil serta membuat sebuah pelayanan doa dalam setiap gereja lokal. Karena kedua kegiatan ini masih perlu ditingkatkan dan harus dilakukan dengan komitmen serta konsistensi yang tinggi.

Selanjutnya, pembahasan tentang adanya kelas pemuridan dan penginjilan ke luar gereja. Dari persentase menunjukkan bahwa hanya 16,6% yang menyatakan selalu dan sering melakukan kelas pemuridan dan 23,3% yang menyatakan selalu dan sering melakukan penginjilan ke luar gereja. Persentase ini sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Dari hasil analisa data ini dapat ditemukan bahwa GTDI Kepri belum memiliki program pemuridan dan penginjilan. Keadaan tidak bisa dibiarkan berlama-lama. Penulis berharap melalui penelitian ini, menjadi sebuah dorongan bagi GTDI Kepri untuk berbenah diri dengan manajemen penggembalaan yang selama ini dilakukan. Persentase ini menunjukkan bahwa manajemen penggembalaan di GTDI Kepri belum dikelola dengan baik dan teratur. Pemuridan dan penginjilan adalah kekuatan serta faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan untuk mengalami pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas. Apabila keadaan ini dibiarkan, bukan tidak GTDI Kepri akan berjalan di tempat dan tidak mengalami pertumbuhan jiwa dan jemaat-jemaatnya tidak akan mengalami pertumbuhan dalam kedewasaan iman. Tidak boleh tidak, gereja-gereja lokal di GTDI Kepri harus membenahi serta mengatur kembali manajemen penggembalaannya agar mengalami perubahan yang signifikan ke depannya.

KESIMPULAN

Pertumbuhan gereja yang terjadi dalam penggembalaan merupakan kehendak Allah dan tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kudus. Dia mau agar manusia ciptaanNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas adalah sebuah prinsip yang harus dicapai dalam manajemen penggembalaan. Faktor pertumbuhan gereja dalam manajemen penggembalaan adalah: melakukan pengajaran firman dengan konsisten, hidup dalam persekutuan. bertekun dalam doa, melakukan pemuridan dan penginjilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelayan GTDI Kepri masih belum mengelola pelayanan penggembalaan tersebut dengan baik. Sehingga ditemukan, beberapa pelayanan penting itu terbengkalai dan belum dilakukan sesuai dengan apa yang Alkitab harapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), hal. 9.
- Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), hal. 11
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta; Gunung Mulia, 1994), hal. 18.
- Astuti, Puji, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Ana Lestari. "Explanatory and Confirmation to Become a Good Servant of Christ Based on 1 Timothy 4:1-16 in Muria Indonesia Christian Church in Jepara District." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2013>.
- Budiman, Calvin S. "Habitus Dalam Mengikuti Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.
- Charing, Douglas, W. Owen Cole, Riadh El-Droubie, Anil D. Goonewardene, Nila Pancholi, and Piara Singh Sambhi. "Christianity Today." In *Six World Faiths*, 2021. <https://doi.org/10.5040/9781350933897.0036>.

Cueni, Robert. *The Vital Church Leader: In Effective Church Series*. Nashville: Abingdon Press, 1991.

Daun, Paulus. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*. Manado: Daun Family, 2002.

GP, Harianto. "Mission in Suffering Context." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17>.

M Jason Mandryk, Mark Beuving, *Panduan Untuk Mendoakan Semua Bangsa Di Dunia*, hal. 54-55.

Gene Edward Veith, *Dengan Segenap Akal Budi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 88.

Steve Gladen, *Memimpin Kelompok-Kelompok Kecil Dengan Tujuan* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015), hal. 46

Brien, Richard P. *Ministry: A Theological, Pastoral Handbook*. 1. paperba. San Francisco: Harper & Row, 1988.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Nicolaidis, Angelo. "Investigating the Holy Eucharist and the Term 'People of God' According to the Eastern Orthodox Church." *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1023>.

Octavianus, P. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Cet. 4. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991.

Sugiyono. "Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif." *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

Wibowo, Moses, Jamin Tanhidy, and David Ming. "The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>

Yayat. M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Grasindo, 2001), hal. 3
Alam S, *Ekonomi* (Jakarta: Esis, 2007), hal. 127